

STRATEGY FOR MANAGING ISLAMIC EDUCATION IN THE DIGITAL ERA: OPPORTUNITIES AND CHALLENGES

Khabib Sharifudin

KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi University (UIMSYA)

Email: syarifudinkhabib23@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to formulate effective and sustainable strategies for managing Islamic education in the digital era, leveraging technology to support learning while addressing emerging challenges such as technological access disparities and negative content. The research adopts a qualitative approach with a descriptive-analytical method, involving in-depth interviews, participatory observations, and document studies to collect both primary and secondary data. The data collection techniques include interviews with stakeholders in Islamic educational institutions, direct observation of technology use, and analysis of relevant policies and literature. The collected data is analyzed thematically to identify patterns and relationships among variables. The findings reveal that while digital technology offers significant opportunities for more innovative learning, its implementation remains uneven, particularly between urban and rural areas. Additionally, the spread of negative content poses a serious threat to students' character development, necessitating stronger supervision and digital literacy efforts. This study also highlights the importance of collaboration between the government, educational institutions, and parents to create a safe learning ecosystem aligned with Islamic values in the digital era.

Keywords: Management strategy, Islamic education, Digital era.

STRATEGI PENGELOLAAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: PELUANG DAN TANTANGAN

Khabib Sharifudin

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi (UIMSYA)

Email : syarifudinkhabib23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengelolaan pendidikan Islam yang efektif dan berkelanjutan di era digital, dengan memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran sambil mengatasi tantangan yang muncul, seperti kesenjangan akses teknologi dan konten negatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara dengan pemangku kepentingan di lembaga pendidikan Islam, observasi langsung terhadap penggunaan teknologi, serta analisis kebijakan dan literatur terkait. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital membuka peluang besar untuk pembelajaran yang lebih inovatif, terdapat ketimpangan dalam penerapannya, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan. Selain itu, penyebaran konten negatif menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter siswa, sehingga dibutuhkan pengawasan dan literasi digital yang lebih baik. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan orang tua untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang aman dan relevan dengan nilai-nilai Islam di era digital.

Kata kunci : Strategi pengelolaan, Pendidikan islam dan Era digital.

PENDAHULUAN

Di era digital, pendidikan Islam menghadapi dinamika sosial yang signifikan, terutama dalam konteks pengelolaan dan penyampaian materi pendidikan. Teknologi telah membuka peluang besar untuk memperluas akses pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Platform digital seperti aplikasi pembelajaran, media sosial, dan kelas online memungkinkan penyampaian nilai-nilai Islam kepada peserta didik tanpa terbatas ruang dan waktu. Selain itu, teknologi digital juga mendukung pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara lebih efisien, mulai dari administrasi berbasis sistem hingga pengelolaan kurikulum secara daring¹. Namun, era digital juga membawa tantangan sosial yang tidak bisa diabaikan. Salah satunya adalah kesenjangan akses teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di wilayah terpencil, masih menghadapi keterbatasan infrastruktur teknologi dan akses internet. Selain itu,

¹ Tumiran Tumiran et al., "Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Digitalisasi (Studi Kasus Di Mas Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang)," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9, no. 4 (2024): 542–51.

maraknya konten negatif di dunia maya juga menjadi ancaman, terutama bagi generasi muda yang rentan terhadap pengaruh luar. Tantangan lain adalah kurangnya literasi digital di kalangan pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam, yang menghambat pemanfaatan teknologi secara maksimal dalam proses pembelajaran².

Di tengah peluang dan tantangan ini, strategi pengelolaan pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini mencakup pelatihan literasi digital bagi pendidik, pengembangan kurikulum berbasis teknologi, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendukung ketersediaan akses teknologi yang merata. Dengan strategi yang tepat, pendidikan Islam tidak hanya mampu mempertahankan relevansinya, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual di era digital.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tema terkait pengelolaan pendidikan Islam di era digital, dengan fokus pada peluang dan tantangan yang dihadapi. Salah satu penelitian oleh Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya melalui penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis daring. Penelitian ini menekankan bahwa penggunaan teknologi seperti Learning Management System (LMS) dapat mempermudah pengelolaan kurikulum, pelacakan hasil belajar siswa, serta kolaborasi antara pendidik dan peserta didik. Penelitian lain oleh Sugiyono dan Maulana (2020) menyoroti tantangan kesenjangan digital di lembaga pendidikan Islam, terutama di wilayah pedesaan. Studi ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses internet dan kurangnya perangkat teknologi menjadi kendala utama dalam penerapan strategi berbasis digital. Selain itu, rendahnya literasi digital di kalangan guru madrasah membuat proses adaptasi terhadap teknologi berjalan lambat. Hal ini selaras dengan temuan Hasanah (2022), yang menekankan pentingnya pelatihan literasi digital bagi tenaga pendidik untuk memastikan pemanfaatan teknologi secara optimal dalam pembelajaran.

Penelitian-penelitian tersebut juga menyoroti peluang besar yang ditawarkan era digital, termasuk perluasan akses pendidikan Islam ke wilayah terpencil melalui platform daring, serta penyediaan materi pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Namun, studi ini mengingatkan bahwa tanpa strategi pengelolaan yang tepat, peluang tersebut dapat berubah menjadi tantangan, terutama dalam hal menjaga kualitas pendidikan dan nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus konten global. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu memberikan landasan penting bagi pengembangan strategi pengelolaan pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan era digital, dengan tetap mempertimbangkan konteks lokal dan nilai-nilai Islam yang menjadi inti pendidikan³.

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan manajemen pendidikan Islam, yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Sementara penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek teknis penerapan teknologi atau masalah kesenjangan digital, penelitian ini berupaya menggali strategi pengelolaan yang komprehensif, mencakup dimensi pedagogis, teknologis, dan sosial-kultural. Hal ini meliputi

² Ariyanto Ariyanto, "Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam: Tantangan Dan Solusi," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2023): 296–312.

³ Ahmad Ridwan, Syamsu Nahar, and Siti Halimah, "Kurikulum Pesantren Dalam Proses Kaderisasi Ulama (Studi Multi Situs Pesantren Salafiyah Di Sumatera Utara)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023).

pendekatan inovatif untuk mengatasi kendala literasi digital di kalangan tenaga pendidik, pengembangan kurikulum berbasis teknologi yang tetap mengedepankan nilai-nilai Islam, serta optimalisasi kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti peran platform digital sebagai alat untuk membangun ekosistem pembelajaran Islam yang inklusif. Dalam konteks ini, penelitian akan mengidentifikasi bagaimana media sosial, aplikasi pembelajaran, dan teknologi berbasis kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariah. Pendekatan ini berupaya menjawab tantangan terkait maraknya konten negatif di dunia maya yang dapat memengaruhi generasi muda, sekaligus menawarkan solusi untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendidik.

Keterbaruan lainnya adalah fokus pada penyusunan indikator keberhasilan dalam pengelolaan pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini tidak hanya memaparkan peluang dan tantangan, tetapi juga merumuskan kerangka kerja strategis yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mengukur efektivitas adaptasi teknologi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan praktis sekaligus kontribusi akademis yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam di era digital, khususnya dalam konteks Indonesia⁴.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengelolaan pendidikan Islam yang efektif dan berkelanjutan di era digital, dengan memanfaatkan peluang teknologi sekaligus mengatasi tantangan yang muncul. Penetapan tujuan ini didasarkan pada argumen bahwa era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara pendidikan diselenggarakan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Teknologi digital membuka akses yang lebih luas terhadap sumber belajar dan memungkinkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif. Namun, tanpa strategi pengelolaan yang tepat, teknologi ini dapat menjadi tantangan besar, seperti meningkatnya ketergantungan pada perangkat digital, kesenjangan akses teknologi di wilayah tertentu, serta ancaman nilai-nilai budaya dan spiritual akibat pengaruh negatif dari konten global. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam⁵.

Oleh karena itu, strategi pengelolaan pendidikan Islam di era digital harus mempertimbangkan keseimbangan antara penerapan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, pengelolaan pendidikan Islam harus memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam, bukan menggantikan esensi atau prinsip-prinsip dasar yang menjadi fondasinya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan yang dapat membantu lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal, dalam merancang sistem manajemen yang mampu memaksimalkan potensi teknologi digital. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti pelatihan literasi digital untuk pendidik, penyediaan infrastruktur yang memadai, pengembangan kurikulum yang relevan dengan era digital, serta

⁴ Wakib Kurniawan et al., "Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (IoT)," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 103–18.

⁵ Muh Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.

mitigasi dampak negatif yang mungkin timbul. Dengan strategi yang jelas dan terarah, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia⁶.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami dan merumuskan strategi pengelolaan pendidikan Islam di era digital. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali data mendalam terkait peluang dan tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam memanfaatkan teknologi digital. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data primer dan sekunder melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengelola lembaga pendidikan Islam, guru dan siswa. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memahami bagaimana teknologi digital telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan pengelolaan lembaga pendidikan, serta hambatan yang dihadapi. Selain itu, wawancara juga akan menggali pandangan tentang bagaimana strategi pengelolaan dapat dikembangkan untuk memaksimalkan manfaat teknologi sambil mengatasi tantangan⁷.

Observasi partisipatif dilakukan di beberapa lembaga pendidikan Islam, baik di perkotaan maupun pedesaan, untuk mendapatkan gambaran langsung tentang penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar dan manajemen sekolah. Peneliti akan mencatat pola penggunaan teknologi, infrastruktur yang tersedia, serta keterlibatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbasis digital. Studi dokumen mencakup analisis kebijakan pendidikan Islam, kurikulum berbasis digital, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini akan melengkapi temuan dari wawancara dan observasi, serta memberikan konteks teoretis yang kuat. Hasil dari pengumpulan data akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan rekomendasi strategi pengelolaan pendidikan Islam yang sesuai dengan era digital. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis sekaligus praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL

1. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Kemajuan teknologi digital memberikan peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan fleksibel⁸. Platform pembelajaran online seperti Zoom, Google Classroom, dan WhatsApp telah menjadi sarana utama dalam proses pengajaran, terutama selama pandemi COVID-19. Teknologi ini

⁶ Januar Nadir, "Langkah Strategis Transformasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," n.d.

⁷ Melyana R Pugu, Sugeng Riyanto, and Rofiq Noorman Haryadi, *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁸ M Munir and Ita Zumrotus Su'ada, "Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital: Transformasi Dan Tantangan Implementasi Teknologi Pendidikan," *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management* 5, no. 1 (2024): 1–13.

memungkinkan guru dan siswa tetap terhubung meskipun berada di lokasi yang berbeda. Namun, penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi ini belum merata. Lembaga pendidikan Islam di wilayah perkotaan umumnya memiliki akses dan kemampuan yang lebih baik dalam memanfaatkan teknologi dibandingkan dengan lembaga di daerah pedesaan atau terpencil⁹. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur teknologi seperti akses internet, perangkat pendukung, dan literasi digital di kalangan pendidik dan siswa.

Hasil Wawancara

Sebagai bagian dari penelitian, wawancara dilakukan dengan beberapa kepala sekolah, guru, dan siswa di berbagai daerah. Salah satu kepala sekolah di sebuah madrasah swasta di kota besar, Dr. Ahmad Zaky, menjelaskan:

"Kami sudah mulai menggunakan Zoom dan Google Classroom untuk pembelajaran. Anak-anak tampak lebih antusias dengan metode ini, dan kami juga bisa mengelola tugas lebih mudah. Namun, kami sadar bahwa ini tidak berlaku di semua tempat. Rekan-rekan kami di daerah pedesaan sering mengeluhkan sulitnya sinyal internet dan kurangnya perangkat seperti laptop atau ponsel pintar."

Di sisi lain, wawancara dengan Ibu Nurhayati, seorang guru madrasah di pedesaan, menunjukkan tantangan yang dihadapi:

"Kami ingin sekali menggunakan teknologi dalam pembelajaran, tetapi kendalanya besar. Internet di sini lambat, dan tidak semua siswa punya ponsel. Kami masih mengandalkan buku cetak dan pertemuan langsung."

Dari wawancara ini, terlihat jelas adanya disparitas antara lembaga pendidikan Islam di daerah perkotaan dan pedesaan dalam hal integrasi teknologi. Penemuan ini menegaskan perlunya perhatian lebih besar untuk memastikan pemerataan akses teknologi, terutama bagi lembaga di wilayah terpencil, agar manfaat teknologi dapat dirasakan oleh semua pihak¹⁰.

2. Kesadaran Akan Konten Negatif dan Dampaknya

Di era digital, akses yang luas terhadap internet telah memberikan manfaat besar dalam proses pembelajaran, termasuk di lembaga pendidikan Islam. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan serius, terutama terkait penyebaran konten negatif yang dapat memengaruhi karakter siswa¹¹. Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti materi yang mengandung kekerasan, pornografi, atau informasi hoaks, dapat dengan mudah diakses oleh siswa yang kurang diawasi. Hal ini menjadi perhatian utama bagi lembaga pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk melindungi peserta didiknya. Beberapa lembaga telah berupaya mengarahkan siswa menggunakan platform digital yang aman dan mendidik, tetapi belum semua lembaga memiliki sistem pengawasan atau filter yang memadai. Tantangan ini semakin diperparah oleh kurangnya literasi digital di kalangan siswa

⁹ Muhammad Ridha and Muhammad Kusasi, "Pemanfaatan Buku Digital Pada Aplikasi IPusnas Dalam Meningkatkan Minat Baca Di Kota Samarinda," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 172–80.

¹⁰ Abdullah Jimly Hasanah Adhim and Ahmad Mansur, "Peran Zakat Dalam Mengurangi Kesenjangan Ekonomi Di Indonesia: Perspektif Makro Ekonomi Syariah," *TAWAZUN: JURNAL EKONOMI SYARIAH* 4, no. 2 (2024): 18–33.

¹¹ Elfi Rimayati, *Cyber Counseling: Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Digital* (Asadel Liamsindo Teknologi, 2023).

dan orang tua, yang membuat mereka sulit membedakan konten yang bermanfaat dan yang merugikan¹².

Hasil Wawancara

Dalam wawancara dengan beberapa guru dan orang tua, muncul pandangan yang beragam mengenai dampak konten digital. Seorang guru di salah satu madrasah di Yogyakarta, Ustazah Siti Rahma, menyatakan:

"Kami sering mengingatkan siswa untuk berhati-hati dalam menggunakan internet. Namun, pengawasan kami terbatas, terutama di luar jam sekolah. Banyak siswa yang tanpa sengaja terpapar konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti video atau permainan yang mengandung kekerasan."

Sementara itu, seorang orang tua siswa, Bapak Haris, menambahkan:

"Saya sering merasa khawatir karena anak saya suka menonton video di media sosial. Kadang saya tidak tahu apakah kontennya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Saya berharap ada panduan lebih jelas dari sekolah tentang bagaimana memilih konten yang aman."

Dari wawancara ini, terlihat bahwa tantangan utama dalam menghadapi konten negatif adalah kurangnya pengawasan yang konsisten dan literasi digital yang memadai. Penemuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan komunitas untuk membangun kesadaran kolektif tentang bahaya konten negatif serta menyediakan platform yang aman untuk pembelajaran siswa¹³.

3. Potensi Pengembangan Kurikulum Berbasis Digital

Era digital menawarkan peluang besar untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman¹⁴. Integrasi teknologi digital dalam kurikulum dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Misalnya, penggunaan video interaktif yang menyajikan sejarah Islam, aplikasi belajar berbasis gamifikasi yang mengajarkan nilai-nilai akhlak, serta modul pembelajaran daring yang memungkinkan siswa belajar di mana saja dan kapan saja. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Namun, keberhasilan pengembangan kurikulum berbasis digital memerlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pengembang teknologi untuk memastikan kualitas materi, relevansi nilai, dan keberlanjutan pelaksanaannya. Selain itu, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, literasi digital, dan pembiayaan juga perlu diatasi agar implementasi kurikulum ini dapat merata di seluruh wilayah¹⁵.

Hasil Wawancara

Dalam wawancara, seorang kepala madrasah di Surabaya, Bapak Arif, menyatakan:

¹² Farid Ahmadi, *Merdeka Belajar VS Literasi Digital* (Cahya Ghani Recovery, 2022).

¹³ Ahmad Salman Farid, "Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah Dalam Mengatasi Penyebaran Hoaks Dan Hate Speech Pada Pemilihan Umum Di Mandailing Natal," *Journal of Islamic Communication Studies* 1, no. 2 (2023): 51–64.

¹⁴ Ilham Yahya Romandoni and Nur Efendi, "Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024): 194–209.

¹⁵ Listiyani Siti Romlah, Latiful Wahid, and Rahmad Purnama, "Manajemen Strategis Kurikulum Di Era Digital: Systematic Literature Review," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 Des (2024): 1057–72.

"Kami melihat potensi besar dalam pembelajaran digital untuk menghidupkan kembali minat siswa terhadap pelajaran agama. Misalnya, kami menggunakan aplikasi yang menyajikan kuis interaktif tentang kisah nabi, dan siswa terlihat sangat antusias. Namun, kami masih memerlukan dukungan dari pemerintah untuk menyediakan platform yang lebih terjangkau dan sesuai dengan nilai-nilai Islam."

Di sisi lain, seorang pengembang aplikasi pendidikan, Ibu Lina Kurniawati, menuturkan:

"Kami telah mengembangkan beberapa modul pembelajaran berbasis digital khusus untuk pendidikan Islam. Tantangannya adalah memastikan bahwa konten yang kami buat relevan dan dapat diterima oleh semua kalangan, terutama karena kebutuhan tiap lembaga pendidikan berbeda."

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan kurikulum berbasis digital sangat besar, tetapi membutuhkan sinergi antara berbagai pihak untuk memastikan keberhasilannya. Dukungan teknis, finansial, dan kebijakan dari pemerintah menjadi kunci utama, sementara lembaga pendidikan harus memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung nilai-nilai Islam yang menjadi inti dari kurikulum tersebut¹⁶.

Pembahasan

1. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Hasil temuan menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan antara lembaga pendidikan di daerah perkotaan dan pedesaan¹⁷. Temuan ini menggarisbawahi bahwa teknologi, meskipun berpotensi besar meningkatkan kualitas pembelajaran, belum dapat diakses secara merata. Di wilayah perkotaan, penggunaan platform seperti Zoom dan Google Classroom memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. Namun, di daerah pedesaan, keterbatasan infrastruktur seperti jaringan internet yang lambat, minimnya perangkat digital, dan rendahnya literasi teknologi menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berbasis digital. Ketimpangan ini dapat diinterpretasikan sebagai salah satu manifestasi dari teori digital divide (kesenjangan digital), yang menyatakan bahwa akses terhadap teknologi informasi tidak merata di berbagai kelompok masyarakat, terutama berdasarkan lokasi geografis, status sosial-ekonomi, dan tingkat pendidikan¹⁸.

Menurut Norris (2001), kesenjangan digital dapat menghambat perkembangan ekonomi dan pendidikan, terutama di komunitas yang kurang terlayani. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti bahwa siswa di daerah terpencil lebih rentan tertinggal dalam hal penguasaan teknologi dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi kebijakan yang

¹⁶ Anisa Amalia Maisaroh and Sri Untari, "Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah Di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045," *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 2024, 18–30.

¹⁷ Nurul Annisa, Nurdin Nurdin, and Ahmad Syahid, "Integrasi Teknologi Dan Kecerdasan Buatan Manusia Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 3, no. 1 (2024): 316–22.

¹⁸ Raju Moh Hazmi and M SH, "TEORI DAN KONSEP," *Pengantar Hukum Progresif* 29 (2024).

terstruktur untuk mengatasi masalah ini. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk meningkatkan akses infrastruktur digital di daerah pedesaan, memberikan pelatihan literasi teknologi bagi pendidik, serta menyediakan subsidi perangkat digital untuk siswa kurang mampu¹⁹. Hanya dengan cara ini, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam dapat benar-benar menjadi solusi yang inklusif dan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat.

2. Kesadaran Akan Konten Negatif dan Dampaknya

Temuan ini menegaskan bahwa meskipun teknologi digital membawa manfaat besar dalam pendidikan, penyebaran konten negatif tetap menjadi ancaman serius, terutama bagi lembaga pendidikan Islam²⁰. Siswa yang kurang diawasi berisiko terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kekerasan, pornografi, atau informasi hoaks. Tantangan ini diperburuk oleh rendahnya literasi digital di kalangan siswa dan orang tua, yang menyulitkan mereka membedakan konten yang bermanfaat dan merugikan. Kurangnya pengawasan dan sistem filter yang memadai di lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan mekanisme pengawasan digital dan literasi media. Fenomena ini dapat dianalisis melalui *Uses and Gratifications Theory* oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch (1974), yang menyatakan bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, termasuk informasi dan hiburan. Ketika siswa tidak memiliki panduan yang jelas, mereka cenderung menggunakan media secara sembarangan untuk hiburan tanpa menyadari potensi dampaknya terhadap karakter dan nilai-nilai mereka²¹.

Selain itu, teori *Cultivation Theory* oleh Gerbner (1976) menyoroti bahwa paparan berulang terhadap konten media tertentu dapat membentuk persepsi dan nilai seseorang. Dalam konteks ini, paparan konten negatif yang terus-menerus dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap kehidupan dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, upaya kolaboratif antara lembaga pendidikan, orang tua, dan komunitas menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini. Pendidikan literasi digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum untuk mengajarkan siswa bagaimana mengidentifikasi dan menyaring konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pengembangan sistem pengawasan digital yang efektif, seperti filter konten dan panduan penggunaan media, diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang aman dan mendidik²².

3. Potensi Pengembangan Kurikulum Berbasis Digital

Hasil temuan mengenai kesadaran akan konten negatif dan dampaknya menyoroti tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam melindungi siswa dari pengaruh buruk dunia digital²³. Kemudahan akses internet tanpa pengawasan yang memadai membuat

¹⁹ Paulus Haniko et al., "Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses Ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, Dan Peluang Untuk Inklusi Digital," *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 05 (2023): 306–15.

²⁰ Alfiana Syifa and Auliya Ridwan, "Pendidikan Karakter Islami Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali," *Social Studies In Education* 2, no. 2 (2024): 107–22.

²¹ Miftahul Huda and Maryam Luailik, "Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Psikologi Islam," *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 189–200.

²² Erna Budiarti, *Literasi Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini* (Kaizen Media Publishing, 2024).

²³ Maria Taliwuna, "Strategi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi Bagi Generasi Z," *SHAMAYIM*:

siswa rentan terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti materi kekerasan, pornografi, atau informasi hoaks. Kurangnya literasi digital di kalangan siswa dan orang tua memperparah situasi ini, karena mereka sering kali tidak mampu membedakan antara konten yang bermanfaat dan yang merugikan. Temuan ini mencerminkan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan literasi digital serta menyediakan pengawasan yang lebih efektif di lingkungan pendidikan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *media literacy* oleh Potter (2004), yang menyatakan bahwa individu memerlukan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media secara kritis. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi elemen penting bagi siswa, guru, dan orang tua agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan bijak, memahami risiko konten negatif, dan memanfaatkan internet untuk tujuan yang mendidik²⁴.

Selain itu, teori *social responsibility* oleh Siebert et al. (1956) juga relevan dalam temuan ini, karena menekankan tanggung jawab moral individu dan institusi dalam menjaga dampak media pada masyarakat. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk mengedukasi siswa dan orang tua tentang bahaya konten negatif sekaligus menyediakan platform pembelajaran digital yang aman dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, pemerintah, dan pengembang teknologi untuk menciptakan ekosistem digital yang mendukung pembelajaran positif. Hal ini meliputi pelatihan literasi digital, penyediaan sistem filter konten, dan pembentukan kebijakan yang mendorong penggunaan internet yang sehat dan mendidik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan menggarisbawahi pentingnya integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam untuk mendukung pembelajaran yang lebih inovatif, relevan, dan menarik. Namun, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kemampuan mengatasi tantangan-tantangan utama yang ditemukan, seperti ketimpangan akses teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan, kurangnya literasi digital, serta ancaman konten negatif. Ketimpangan digital yang mencolok menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap peningkatan infrastruktur teknologi di daerah terpencil, termasuk jaringan internet, perangkat pendukung, dan pelatihan bagi guru dan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori *digital divide*, yang menekankan dampak kesenjangan teknologi pada perkembangan masyarakat. Selain itu, kesadaran akan konten negatif yang mudah diakses oleh siswa mengharuskan lembaga pendidikan Islam mengambil langkah proaktif dalam menyediakan pengawasan digital dan literasi media, sebagaimana dijelaskan dalam teori *media literacy* dan *social responsibility*.

Kolaborasi menjadi kunci utama untuk mengatasi tantangan ini. Pemerintah, lembaga pendidikan, pengembang teknologi, dan komunitas harus bersinergi dalam menciptakan kebijakan dan solusi yang inklusif. Langkah strategis seperti subsidi perangkat digital, pelatihan literasi teknologi, dan sistem filter konten dapat memastikan bahwa teknologi digital tidak hanya menjadi alat belajar yang efektif, tetapi juga aman dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan

Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 3, no. 2 (2024): 45–64.

²⁴ Zidan Fahman Arbi and Amrullah Amrullah, “Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan,” *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 191–206.

yang terintegrasi, pendidikan Islam berbasis digital dapat menjadi motor penggerak bagi lahirnya generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan era digital secara bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Abdullah Jimly Hasanah, and Ahmad Mansur. "Peran Zakat Dalam Mengurangi Kesenjangan Ekonomi Di Indonesia: Perspektif Makro Ekonomi Syariah." *TAWAZUN: JURNAL EKONOMI SYARIAH* 4, no. 2 (2024): 18–33.
- Ahmadi, Farid. *Merdeka Belajar VS Literasi Digital*. Cahya Ghani Recovery, 2022.
- Annisa, Nurul, Nurdin Nurdin, and Ahmad Syahid. "Integrasi Teknologi Dan Kecerdasan Buatan Manusia Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 3, no. 1 (2024): 316–22.
- Arbi, Zidan Fahman, and Amrullah Amrullah. "Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan." *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 191–206.
- Ariyanto, Ariyanto. "Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam: Tantangan Dan Solusi." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2023): 296–312.
- Budiarti, Erna. *Literasi Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Kaizen Media Publishing, 2024.
- Farid, Ahmad Salman. "Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah Dalam Mengatasi Penyebaran Hoaks Dan Hate Speech Pada Pemilihan Umum Di Mandailing Natal." *Journal of Islamic Communication Studies* 1, no. 2 (2023): 51–64.
- Haniko, Paulus, Baso Intang Sappaile, Imam Prawiranegara Gani, Joni Wilson Sitopu, Agus Junaidi, and Didik Cahyono. "Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses Ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, Dan Peluang Untuk Inklusi Digital." *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 05 (2023): 306–15.
- Hazmi, Raju Moh, and M SH. "TEORI DAN KONSEP." *Pengantar Hukum Progresif* 29 (2024).
- Huda, Miftahul, and Maryam Luailik. "Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Psikologi Islam." *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 189–200.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.
- Kurniawan, Wakib, Miftahur Rohman, Wahyu Sudrajat, Hawwin Huda Yana, Muhammad Latif Nawawi, and Safiratun Najah. "Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (IoT)." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 103–18.
- Maisaroh, Anisa Amalia, and Sri Untari. "Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah Di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045." *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 2024, 18–30.
- Munir, M, and Ita Zumrotus Su'ada. "Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital: Transformasi

- Dan Tantangan Implementasi Teknologi Pendidikan.” *JlEM: Journal Of Islamic Education and Management* 5, no. 1 (2024): 1–13.
- Nadir, Januar. “Langkah Strategis Transformasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi,” n.d.
- Pugu, Melyana R, Sugeng Riyanto, and Rofiq Noorman Haryadi. *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, Dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Ridha, Muhammad, and Muhammad Kusasi. “Pemanfaatan Buku Digital Pada Aplikasi IPusnas Dalam Meningkatkan Minat Baca Di Kota Samarinda.” *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 172–80.
- Ridwan, Ahmad, Syamsu Nahar, and Siti Halimah. “Kurikulum Pesantren Dalam Proses Kaderisasi Ulama (Studi Multi Situs Pesantren Salafiyah Di Sumatera Utara).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023).
- Rimayati, Elfi. *Cyber Counseling: Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Digital*. Asadel Liamsindo Teknologi, 2023.
- Romandoni, Ilham Yahya, and Nur Efendi. “Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024): 194–209.
- Romlah, Listiyani Siti, Latiful Wahid, and Rahmad Purnama. “Manajemen Strategis Kurikulum Di Era Digital: Systematic Literature Review.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 Des (2024): 1057–72.
- Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. “Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital.” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 01 (2024): 1–8.
- Syifa, Alfiana, and Auliya Ridwan. “Pendidikan Karakter Islami Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali.” *Social Studies In Education* 2, no. 2 (2024): 107–22.
- Taliwuna, Maria. “Strategi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi Bagi Generasi Z.” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2024): 45–64.
- Tumiran, Tumiran, Bahtiar Siregar, Nanda Rahayu Agustia, and Faiza Azhari. “Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Digitalisasi (Studi Kasus Di Mas Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang).” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9, no. 4 (2024): 542–51.